

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Laporan Tahunan

Laporan tahunan adalah suatu dokumen yang diterbitkan tiap tahun suatu perusahaan yang berisi laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik dan didalamnya terdapat laporan keuangan perusahaan termasuk informasi tambahan mengenai perusahaan dan produknya serta hal-hal yang berkaitan dengan usaha perusahaan selama satu tahun. Sesuai dengan surat keputusan ketua

BAPEPAM No. Kep. 134/BL/2006 Tanggal 7 Desember 2006, maka tentang laporan tahunan ini wajib dikeluarkan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Melihat pentingnya laporan tahunan tersebut dan agar dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami serta tidak menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan tahunan disusun sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Mardiasmo (2009) pengertian laporan keuangan dilihat dari sisi manajemen perusahaan adalah merupakan alat pengendalian dan evaluasi

kinerja manajerial dan organisasi, dan dilihat dari pemakai eksternal laporan keuangan merupakan salah satu bentuk mekanisme pertanggungjawaban dan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sedangkan Munawir (2007)

menyatakan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian mengenai laporan keuangan, maka yang dimaksud laporan keuangan pada penelitian ini adalah hasil (*out put*) dari proses akuntansi keuangan yang meliputi neraca, laporan rugi laba, arus kas dan perubahan modal.

Secara umum Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memberikan pernyataan mengenai tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan. Karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pengguna. Manajemen perusahaan memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Bagaimana-pun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan.

Menurut PSAK No 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Pengguna dan kebutuhan informasi akan laporan keuangan secara umum dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai berikut :

1. Investor. Penanam modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu pengambilan keputusan investasi.
2. Karyawan. Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman. Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya. Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayarkan pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan. Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya dengan alokasi sumberdaya dan arena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Menurut Hanley et al (1992) dalam Mardiasmo (2009) mengklasifikasikan pengguna laporan keuangan sektor publik menjadi dua belas kelompok, yaitu:

- 1) Anggota terpilih (*elected members*)
- 2) Masyarakat sebagai pemilih dan atau pembayar pajak
- 3) Pelanggan atau klien
- 4) Karyawan / pegawai
- 5) Pelanggan dan pemasok
- 6) Pemerintah
- 7) Pesaing (*competitors*)

- 8) *Regulator*
- 9) Pemberi pinjaman (*lenders*)
- 10) Donor dan sponsor
- 11) Investor atau patner bisnis
- 12) Kelompok penekan lainnya

Dalam Belkai (2006) laporan keuangan dibutuhkan pemakai laporan keuangan guna:

- a. Menilai kinerja
- b. Menilai kualitas manajemen

- c. Mengestimasi prospek di masa mendatang
- d. Menilai kekuatan dan stabilitas keuangan
- e. Menilai kesanggupan melunasi utangnya
- f. Menilai tentang likuiditas
- g. Menilai risiko dan ketidakpastian
- h. Menambah alokasi sumber daya
- i. Membuat perbandingan
- j. Membuat penilaian keputusan
- l. Menilai kemampuan beradaptasi
- m. Menentukan kesesuaian dengan hukum atau peraturan
- n. Menilai kontribusi terhadap masyarakat

2.2 Pengungkapan dalam Laporan Tahunan

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan tahunan. Sedangkan Anis Chariri dan Imam Ghozali (2003) memberikan arti pengungkapan yaitu tidak menutupi atau menyembunyi-kannya. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha, sehingga laporan keuangan harus lengkap, jelas dan menggambarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan berkaitan dengan hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna

dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan tahunan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya, maka laporan tahunan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Intinya adalah bahwa kualitas informasi sangat berkaitan dengan tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan.

Berpegang pada peraturan atau regulasi primer yaitu surat keputusan ketua BAPEPAM No. 134/BL/2006, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan, yakni:

1. *Mandatory disclosure*

Mandatory disclosure yaitu pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah. Bagi emiten yang telah *go public*, pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan wajib setelah *going public* dapat terjadi selama perusahaan masih merupakan perseroan terbuka.

2. *Voluntary disclosure*

Menurut Suripto (1999) *voluntary disclosure* yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang memberi kebebasan bagi manajemen untuk menentukan serta memelihara jenis informasi, baik yang bersifat finansial atau non-finansial.

Yang paling umum digunakan dalam pengungkapan suatu perusahaan adalah pengungkapan yang cukup (*Adequate disclosure*), karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan

keuangan tidak menyesatkan. Sedangkan pengungkapan wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih bersifat positif. Pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.

Menurut Hendriksen dan Breda (1992) dalam Anis Chariri dan Imam Ghozali (2003) pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan, sehingga bagi beberapa pihak pengungkapan ini diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan tidak bisa dikatakan layak. *Full disclosure* tidak sering digunakan karena adanya pertimbangan-pertimbangan dari manajemen, antara lain:

- a) Menimbulkan informasi yang berlebihan atau melimpah
- b) Memicu sering munculnya interpretasi yang salah dari pembaca

- c) Tersebarnya informasi penting (*proprietary information*) sehingga bisa melemahkan strategi bersaing perusahaan.

Beberapa elemen laporan yang diungkap secara sukarela, yang dirancang agar sesuai dengan keputusan yang digunakan oleh pengguna untuk membuat proyeksi, nilai perusahaan atau menilai prospek pembayaran kembali pinjaman perusahaan menurut Belkaoui (2006) antara lain:

1. Data keuangan dan non keuangan
 - a) laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan yang terkait
 - b) data operasi tingkat tinggi dan pengukuran kinerja yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola bisnis

2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan

Alasan terjadinya perubahan dalam data terkait dengan keuangan, operasi dan kinerja serta identifikasi dan dampak tren yang penting pada masa lalu

3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang

a) Kesempatan dari resiko, termasuk hasilnya dari tren yang penting

b) Rencana-rencana manajemen, termasuk faktor-faktor kesuksesan yang penting

c) Perbandingan antara kinerja bisnis sesungguhnya dengan kesempatan resiko dan rencana manajemen yang diungkapkan sebelumnya.

4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham

Direktur, manajemen, kompensasi, pihak-pihak penting yang terkait dengan perusahaan, transaksi dan hubungan-hubungan dengan pihak-pihak yang terkait.

5. Latar belakang perusahaan

a) Tujuan dan strategi secara luas

b) Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan

c) Dampak struktur industri pada perusahaan

2.2.1 *Signaling Theory*

Teori pensinyalan (*signaling theory*) melandasi pengungkapan sukarela (Suwardjono, 2005).

Menurut Jogiyanto (2009), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu

pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham, khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan (Suwardjono, 2005). Teori signaling menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan yang luas, yaitu bahwasanya perusahaan yang tidak mengungkap-kan informasi dengan baik, berarti mengasingkan diri dari yang memiliki kesan baik.

2.2.2 Agency Theory

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Manajemen wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Informasi dalam teori agensi digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *principal* dan agen, serta untuk mengevaluasi dan membagi hasil sesuai kontrak kerja yang telah disetujui. Hal ini dapat memotivasi agen untuk berupaya seoptimal mungkin dan menyajikan laporan akuntansi sesuai dengan harapan *principal* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *principal* kepada agen.

2.3 Tingkat Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan

Penelitian ini terbatas pada tingkat pengungkapan sukarela yang terdapat dalam laporan tahunan. Alasan pembatasan tersebut adalah bahwa laporan tahunan merupakan suatu proksi yang baik untuk tingkat pengungkapan sukarela yang disediakan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan secara positif berhubungan dengan banyaknya jumlah pengungkapan yang diberikan melalui media lainnya. Lang dan Lundhlo (1993) dalam Kasmadi dan Susanto (2004).

Beberapa penelitian tentang topik ini menggunakan indeks pengungkapan (*disclosures index*) sebagai indikator empiris tingkat pengungkapan. Indeks pengungkapan merupakan rasio antara jumlah elemen informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen informasi yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks pengungkapan, makin tinggi tingkat pengungkapan (Widiastuti, 2002)

2.4 Tingkat Pengungkapan Sukarela dan Karakteristik Perusahaan

Dalam konteks Laporan Keuangan penentuan karakteristik perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan struktur, kinerja, dan pasar. Wallace *et.al.*, (1994) dalam Benardi, *et.al.*, (2007). Variabel- variabel yang ada dalam struktur perusahaan didasarkan pada struktur pokok, yaitu mencakup variabel ukuran perusahaan, variabel solvensi, dan variabel porsi kepemilikan saham publik. Sedangkan pengukuran variabel karakteristik kinerja dalam penelitian ini didasarkan pada rasio likuiditas.

Meek, *et al.* (1995) dalam Wulansari (2008) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam tiga tipe informasi (strategik, non-keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan Multinational US, UK dan daratan Eropa. Hasil yang diperoleh

menjelaskan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan sukarela adalah *size* perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftaran dan tipe industri.

Benardi, *et al.* (2007) meneliti pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel yang diteliti meliputi *size*, tingkat *leverage*, rasio likuiditas, dan profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa *size* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan. Sedangkan *leverage*, rasio likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Kasmadi dan Susanto (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI, yang menerbitkan laporan tahunan pada 31 Desember 2000. Faktor-faktor tersebut antara lain basis, tingkat *return* perusahaan dan kelompok industri yang dibagi ke dalam perusahaan *high profile* dan *low profile*, sedangkan *size* perusahaan dan *leverage* keuangan dimasukkan dalam penelitian sebagai variabel kontrol. Hasilnya, signifikan untuk variabel basis perusahaan dan *leverage*, sedangkan tingkat *return*, kelompok industri dan *size* perusahaan tidak berhubungan secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

2.5 Pengembangan Hipotesis

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Benardi, *et al.* (2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi

yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. . Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*public demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001). Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya monitoring) manajer akan memberikan pengungkapan yang lebih luas (komprehensif) guna meyakinkan kreditur. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhannya terhadap informasi dengan cara memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

H2: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Secara empiris banyak studi yang telah menguji bahwa pengungkapan laporan keuangan perusahaan dilakukan untuk mengendalikan konflik kepentingan antara pemegang saham, kreditur, dan manajemen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Benardi, *et al.* (2007) menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang

sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pula pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan dan akan memicu pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan yang lebih komprehensif. Berdasarkan perusahaan dan akan memicu uraian tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

H3: Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi, sisi pertama tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, dan di sisi lain likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan adanya pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel dan pencapaian kinerja manajemen yang efektif

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis keempat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

H4: Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.

Berdasarkan hipotesis di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

Gambar 1. Rerangka Pemikiran

